

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Sikap

1. Pengertian Sikap

Manusia diciptakan dengan dibekali sikap yang melekat pada dirinya. Sikap diartikan sebagai suatu respon yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Definisi sikap juga dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) “Sikap diartikan sebagai suatu reaksi yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu”. Sarlito dan Eko (2009) menyatakan:

sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Suatu objek yang dinilai oleh seseorang bisa berupa benda, manusia dan informasi. Pada dasarnya, pendapat seseorang tentang sesuatu bisa penilaian positif dan negatif, dan setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda.¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diambil kesimpulan bahwa sikap, suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang berupa penilaian terhadap suatu objek.

2. Faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia ada bukan dari sejak dirinya dilahirkan di dunia. Sikap manusia terbentuk karena adanya kehidupan sosial di lingkungan sekitarnya. Dimana setiap seseorang memperoleh informasi dan pengalaman. Proses sosial manusia tergantung pada aktivitas kesehariannya, bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, kerja dan

¹ Nuruliah Kusumasari, “Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1, 2015. 33.

masyarakat. Dengan melakukan kegiatan dengan sesama akan terjadi hubungan timbal balik antara individu dan lainnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut, kemudian membentuk pola sikap yang ada pada manusia. Beberapa faktor pembentuk sikap yang sangat mengena pada diri seseorang yaitu, pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh adat dan kebudayaan, media sosial, lembaga pendidikan dan keagamaan, pengaruh faktor emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap individu sebenarnya sangat kompleks, sehingga kemungkinan besar sikap manusia dapat berubah-ubah setiap waktunya tergantung berapa banyak pengalaman yang dia jalani. Semakin banyak pengalaman, manusia akan mudah dan cepat dalam merespon suatu permasalahan. Jika sebaliknya, manusia akan merasa bingung menanggapi suatu hal. Adapun faktor pembentuk sikap menurut Hesty Ismainar yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal dalam pembentukan sikap adalah objek yang disikapi berkaitan erat dengan individu. Biasanya objek tersebut akan disikapi secara mendalam oleh manusia, walaupun setiap objek tidak perlu untuk direspon, namun dalam permasalahan ini setiap individu akan dengan sendirinya memunculkan sikapnya. Hal itu terjadi, sebelumnya individu sudah mendapatkan informasi tentang objek, atau objek tersebut sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan dan disenangi. Hal tersebut akan mengeluarkan respon positif atau negatif pada seseorang. Faktor eksternal ada dua bagian yang dapat terjadi pembentukan sikap, yaitu: 1) Interaksi Kelompok, pada saat individu berhubungan dengan suatu kelompok akan terjadi interaksi. Dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku yang berbeda-beda, sehingga individu dapat menangkap informasi atau keteladanan yang dapat merubah sikapnya. 2) Komunikasi, di era sekarang sangat mudah bagi setiap orang untuk melakukan komunikasi, dari secara langsung maupun lewat media sosial. Dari situ, setiap individu akan mudah menerima informasi yang akan menimbulkan sugesti,

motivasi dan kepercayaan. Informasi yang tidak baik akan mengakibatkan sikap negatif, sedangkan informasi yang memotivasi akan mudah dapat merubah sikap seseorang menjadi baik.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap individu mencakup 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Sementara faktor eksternal dipengaruhi diluar pribadi seseorang, seperti komunikasi, hubungan kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

3. Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan oleh manusia terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif, dimana suatu kepercayaan dan pemahaman manusia terhadap objek melalui panca indra, dengan melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi terhadap objek tersebut.
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berkaitan dengan keadaan emosional individu terhadap sesuatu.
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu sikap yang ditunjukkan oleh perilaku individu terhadap objek yang dihadapinya.³

4. Kendala Pembentukan sikap

Kendala merupakan hambatan dalam kelancaran suatu kegiatan, adapun kendala dalam upaya pembentukan sikap terdapat pada anak didik itu sendiri yaitu:

- a. Tidak ada niat untuk bersikap disiplin.
- b. Rasa Malas yang berlebihan.

² Hetty Ismainar, Imanuddin Hasbi, Irwanto Asriandi, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 88.

³ Rika Sa'diyah, *Peran Psikologi Untuk Masyarakat*, (Jakarta: UM Jakarta Press, 2018), 63.

- c. Selalu menunda hal yang harus dikerjakan.
- d. Sudah terbiasa dengan sikap yang tidak disiplin.

B. Taat

1. Pengertian Taat

Taat secara bahasa diambil dari kata Bahasa arab dari isim Masdar Tha'a, Yath'u, Thou'an dengan arti kata tunduk atau patuh. Menurut istilah Darwin mengatakan "Taat berarti mematuhi perintah-perintah Allah dengan ikhlas dan ketulusan hati dalam menjalankannya. Ketaatan merupakan upaya memahami suatu arahan ajaran agama Islam untuk diamalkan".⁴

Dasar ketaatan telah di firmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisaaa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan Rasulnya dan ulil amri diantara kamu (QS. An-Nisaa: 59).

Berdasarkan ayat diatas, Allah Swt memerintahkan kepada setiap mukmin untuk taat kepada Allah Swt, Rasulnya, dan Ulil amri (pemimpin).

2. Perintah Taat

a. Taat Kepada Allah SWT

Taat kepada Allah Swt berarti setiap mukmin harus melaksanakan segala perintahnya, dan menjuhi segala larangannya. Taat kepada Allah bukan semata-mata bentuk penghambaan manusia kepada tuhan hanya saja,

⁴ Darwin, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), 15.

namun terdapat manfaat di dalamnya yaitu mendatangkan kebaikan dan terhindar dari segala perbuatan yang buruk.

Firman Allah Swt

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasulnya, jika kamu berpaling. Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”. (Al-Imran:32).

b. Taat Kepada Rasul-Nya

Taat kepada Rasul berarti setiap mukmin dianjurkan melaksanakan ajaran-ajaran dan sunnahnya. Muhammad Saw adalah Nabi dan Rasul Allah Swt yang terakhir, dan sebagai penyempurna ajaran Rasul sebelumnya, sehingga umat muslim harus mengimaninya. Karena Nabi Muhammad mempunyai tugas menyampaikan amanah kepada umatnya.

Firman Allah SWT

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا الْبَلٰغُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan Taatlah kepada Allah dan Taatlah kepada Rasulnya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan amanat Allah dengan terang (QS. At-Tagabun: 12)

c. Taat Kepada Ulil Amri

Syaugi Mubarak menjelaskan “Taati kepada Ulil amri berarti setiap mukmin harus taat kepada peraturan-peraturan pemimpinnya selama tidak menyimpang dari ajaran Islam”.⁵Bahkan tidak hanya terhadap pemimpin, tetapi juga orang-orang mempunyai yang kuasa atau

⁵ Syaugi Mubarak, “Ketaatan Terhadap Ulul Al-amr Dalam Tinjauan Hukum Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2010, 74.

kedudukan lebih tinggi, seperti anak kepada orang tua, murid kepada guru, istri kepada suami, dan rakyat kepada pemimpin negara.

C. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Menurut Sholihin Fanani “Ibadah adalah wujud ketundukan dan pemujaan manusia kepada Tuhan. Hanya dengan Tuhan tempat manusia bergantung dan meminta pertolongan, sehingga tidak berhak manusia menyekutukannya”.⁶ Jika diketahui bahwa Allah Swt adalah salah satu-satunya pencipta dan penguasa alam semesta ini. Al-Quran menegaskan bahwa ibadah hanya wajib dilakukan untuk Allah Swt. Karenanya, dosa yang paling besar pun dapat diampuni kecuali dosa syirik.

Ibadah-Ibadah Islam yang masyur ada empat yaitu shalat, zakat, puasa dan haji. Dan Ibadah ini bisa membersihkan segala noda dalam diri manusia, meninggikan derajat, dan berpengaruh positif dalam kehidupan. Semuanya itu berhubungan dengan agama yang umum dan kekal yang bertujuan memperbaiki individu.

Jadi tujuan, hakiki dari ibadah adalah pengabdian diri kepada Allah Swt, menunggalkannya sebagai tumpuan dan harapan dalam segala hal. Muhammad Abduh mengatakan, bahwa “Untuk memahami ibadah sebagai fungsi menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, kepercayaan dan ketergantungan kepada Allah Swt akan meresap ke dalam hati”. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya dan bukan bentuk perilaku, perbuatan atau ucapan.

⁶ Sholihin Fanani, *Ibadah, Akhlak dan Muamalah*, (Surabaya: PPAIK, 2020), .

2. Dasar Perintah Ibadah

Jika kita pahami hakikat ibadah, kita yakin bahwa, perintah ibadah yaitu sebuah bentuk peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan rahmatnya, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya:”Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah 21).

3. Tujuan Ibadah

Tujuan ibadah telah disampaikan oleh Waro bahwa:

Ibadah mempunyai beberapa tujuan yaitu tujuan secara pokok dan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menyerahkan diri kepada Allah yang Maha Esa serta mengkosentrasikan diri dan niat kepada Allah Swt, dalam setiap keadaannya. Dengan demikian adanya tujuan ini seseorang akan mencapai derajat yang sangat tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah gelar terciptanya serta kemaslahatannya diri manusia dan terwujudnya suatu usaha yang sangat baik.⁷

Misalnya saja, melaksanakan shalat. Pada dasarnya shalat ini disyariatkan dalam mengingatkan dalam menundukan diri kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan cara berdzikir. Serta tujuan tambahannya antara lain untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.

4. Macam-Macam Ibadah

Ditinjau dari jenisnya macam-macam ibadah dibagi 2 jenis, yaitu ibadah mahdah dan gahiru mahdah:

⁷ Waro, “Ibadah Dan Kesehatan Dalam Perspektif Islam Dan Sains”, *Rausyan Fikr*, Vol. 15, No. 2, 2019, 106.

- a. Ibadah Mahdah, atau Ibadah Khusus yaitu suatu ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dengan segala ketentuan-ketentuan yang detail dalam menjalankannya. Ibadah ini merupakan perwujudan dari rukun Islam yang meliputi, shalat, puasa, zakat, haji.
- b. Ibadah Ghairu Mahdah, segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Contoh ibadah ghairu mahdah yaitu belajar, dzikir, tolong menolong dengan sesama dan lainnya. Atau suatu perbuatan yang disukai oleh Allah Swt baik perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Dapat diartikan ibadah umum mencakup seluruh aspek kehidupan. Aspek ekonomi, social, politik, budaya, seni, dan Pendidikan.

Agama Islam sangat terbuka bagi manusia, untuk menjalani kehidupan di lingkungan sekitar. Adapun yang menjadi hal penting adalah didasarkan pada niat yang lurus dalam ibadah dan orientasi yang benar untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt, tidak untuk mendapatkan pujian atau popularitas sesama orang. Sudarsono mengatakan bahwa:

Setiap hubungan sosial sesama manusia harus didasarkan untuk niat ibadah, seperti contoh: membantu dan turut berduka atas penderitaan orang lain, menolong orang yang mengalami musibah, memberi orang yang membutuhkan, membela orang yang teraniaya, menunjukkan jalan keselamatan bagi orang yang mengalami kesesatan, mengajarkan ilmu kepada orang yang rendah ilmu dan akhlak.⁸

5. Urgensi Ketaatan Ibadah

Ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulnya merupakan sebuah motivasi terhadap suatu pengembangan ilmu pengetahuan yang harus

⁸ Sudarsono, "Pendidikan Ibadah Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist", *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018, 59.

dilakukan serta dimiliki manusia. Dengan adanya suatu pengembangan yang bisa menambah pengembangan suatu ilmu pengetahuan (agama dan umum), maka seorang manusia bisa menyadari akan pentingnya menjadi seorang hamba yang beriman dan berilmu pengetahuan karena seorang manusia tidak pernah berhenti dalam mencari ilmu. Suarning Said mengatakan bahwa:

Dengan adanya iman dan ilmu manusia semakin hari semakin lebih bertaqwa kepada Allah Swt sesuai syariat islam. Titik Sentral dari fungsi manusia dalam melakukan suatu ibadah kepada Allah Swt dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik apabila kemampuan yang dimilikinya selaku sebagai makhluk Allah Swt.⁹

Ketaatan beribadahnya membawa dampak yang positif terhadap kehidupannya, oleh karenanya pengalaman dalam membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah dan selalu ingat kepada Allah Swt. Sebuah jiwa akan semakin tenang bila mana dapat mendapatkan diri yang suci dengan mendekati diri kepada Allah, dan semakin suci sebuah jiwa dan semakin pula manusia dekat kepada Allah Swt.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwasanya seorang manusia taat beribadah adalah semata-mata hanya mengharapkan sebuah keridhaan dari Allah Swt. Serta mendapatkan sebuah petunjuk didalam menjalani kehidupan didunia ini. Dan apabila manusia tidak berusaha mendekati diri kepada Allah Swt maka akan muncul banyak sekali dampak negative dalam kehidupannya seperti yang terjadi saat ini.

⁹ Suarning Said, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah. Jurnal Syariah", Vol. 15, No. 1, 2017. 49

6. Manfaat Ibadah

Ibadah yang dilakukan oleh setiap manusia memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Memperoleh ridha Allah Swt, Ibadah yang dilakukan oleh seseorang dengan ketulusan hati dan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan sesuatu apapun kecuali ridha Allah Swt.
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab. Melakukan ibadah dengan istiqomah akan membentuk sikap tanggungjawab seseorang dengan sendirinya.
- c. Terpeliharanya keimanan dalam hati. Ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba secara konsisten merupakan perwujudan dan pemeliharaan keimanan.
- d. Meninggikan derajat manusia. Dengan ibadah manusia dapat dibedakan harkat dan martabatnya dengan hewan. Karena dengan akal dan fitrahnya, manusia bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- e. Meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Takwa merupakan tujuan utama dari Ibadah. Dengan ketakwaan manusia memperoleh derajat yang mulia.
- f. Untuk perbaikan jiwa dan mencari anugerah. Ibadah mempunyai fungsi yaitu termasuk memperoleh kenikmatan surga dan terhindar dari azab neraka.